

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN PAUD DI TENGGARONG

Masdiana Maula¹, Lina Revilla Malik²

^{1,2}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. KH. Abul Hasan, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia
Email: masdianamaula321@gmail.com

Article History

Received: 12-11-2024

Revision: 25-11-2024

Accepted: 28-11-2024

Published: 30-11-2024

Abstract. This study aims to describe the integration of local wisdom of Kutai culture in the learning model in Early Childhood Education, especially in kindergarten 02 Tenggarong. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the application of Kutai cultural values in learning activities to strengthen children's cultural identity, character, and understanding of local cultural heritage. The focus of the research includes the implementation and challenges faced by teachers in integrating Kutai culture into the PAUD curriculum. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentation by involving teachers and principals as the main informants. The data analysis technique uses a four-stage model, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study showed that the integration of local wisdom was carried out through various activities, such as the introduction of the jepen dance, the introduction of Erau traditional ceremonies, making dragon replicas, ornaments of hornbill hats, beseprah traditions, visits to the Mulawarman Museum, the introduction of cakes and traditional games in the learning process. This strategy not only improves children's understanding of local culture but also strengthens the skills of cognitive, motor, and social-emotional aspects in children. The main challenge in this implementation is the lack of structured references or guidelines regarding local culture-based learning, but it can be overcome with collaboration between schools and the community

Keywords: Kutai Culture, Local Wisdom, Early Childhood Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan integrasi kearifan lokal budaya Kutai dalam model pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini khususnya di TK Negeri 02 Tenggarong. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali penerapan nilai-nilai budaya Kutai dalam aktivitas pembelajaran guna memperkuat identitas budaya, karakter, dan pemahaman anak terhadap warisan budaya lokal. Fokus penelitian mencakup implementasi dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan budaya Kutai ke dalam kurikulum PAUD. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan utama. Teknik analisis data menggunakan model empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengenalan tari jepen, pengenalan upacara adat Erau, membuat replika naga, hiasan topi burung enggrang, tradisi beseprah, kunjungan ke Museum Mulawarman, pengenalan kue dan permainan tradisional dalam proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya lokal anak tetapi juga memperkuat keterampilan aspek kognitif, motorik, serta nilai sosial-emosional pada anak-anak. Tantangan utama dalam penerapan ini adalah kurangnya referensi atau panduan yang terstruktur mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal, namun dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Kutai, Kearifan Lokal, Pendidikan Anak Usia Dini

How to Cite: Maula, M., & Malik, L. R. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Model Pembelajaran PAUD di Tenggarong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (6), 7346-7355. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2140>

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan identitas anak sejak dini. Di usia ini, anak-anak mulai mengenali dan memahami nilai-nilai sosial serta budaya di sekitarnya. Di era globalisasi ini, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan PAUD menjadi semakin penting agar anak-anak tetap memiliki keterikatan dengan budaya lokal dan mampu menghargai warisan budaya nenek moyang. Di Tenggarong, yang merupakan pusat kebudayaan Kutai, terdapat banyak nilai luhur dan tradisi yang berpotensi besar untuk dijadikan bagian dari pendidikan di tingkat PAUD, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan oleh generasi penerus.

Pemerintah mendukung upaya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan melalui berbagai regulasi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, misalnya, mengamanatkan bahwa pendidikan harus memperhatikan keberagaman budaya lokal (Kuswaya Wihardit, 2010). Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mendorong pendidikan berbasis konteks sosial dan budaya setempat (Renaldi, 2024). Selain itu, Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengandung nilai-nilai lokal untuk membangun karakter anak sejak dini (Mimin, 2021). Landasan ini memberi dasar yang kuat bagi pentingnya penelitian mengenai integrasi kearifan budaya lokal Kutai di PAUD di Tenggarong.

Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterikatan anak terhadap budaya serta membentuk sikap sosial yang positif. Seperti penelitian yang dilakukan (We & Fauziah, 2020) menunjukkan bahwa bahwa tradisi manjulai bukan hanya digunakan untuk menstimulasi satu aspek perkembangan saja, namun dapat digunakan di beberapa aspek perkembangan anak usia dini seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional dan moral. Selain itu, pembelajaran inovatif dengan kearifan lokal dapat menciptakan lingkungan belajar menarik dan mendukung perkembangan anak dengan memperkaya pengalaman nilai-nilai dan tradisi lokal (Idhayani et al., 2023). Namun, penelitian serupa mengenai kearifan budaya Kutai dalam pendidikan PAUD masih sangat terbatas, sehingga perlu ada eksplorasi lebih lanjut terkait efektivitas dan metode integrasinya dalam konteks pembelajaran anak usia dini di Tenggarong.

Kearifan budaya Kutai memiliki beragam aspek, seperti seni tradisional, adat istiadat, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam model pembelajaran PAUD akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenal dan menghargai budaya sejak dini (Yusuf & Rahmat, 2020). Dalam hal ini, diperlukan pendekatan

pembelajaran yang mampu menggabungkan nilai-nilai budaya tersebut dengan metode yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal Kutai ke dalam kurikulum PAUD di Tenggarong dengan cara yang menarik dan efektif.

Meskipun terdapat beberapa penelitian mengenai pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia, penelitian spesifik mengenai budaya Kutai di PAUD masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi strategi dan metode yang sesuai untuk mengakomodasi kearifan lokal Kutai dalam pembelajaran PAUD, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran di lembaga PAUD di Tenggarong.

Selain berkontribusi pada pelestarian budaya, model pembelajaran berbasis kearifan lokal di PAUD diharapkan juga memiliki dampak positif pada perkembangan sosial-emosional anak. Dengan mengenal budaya sejak dini, anak-anak dapat membangun identitas yang kuat serta keterikatan emosional dengan lingkungan sosialnya. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan karakter dan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya mendukung anak menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan memiliki sikap sosial yang baik. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui jalur pendidikan. Dengan memanfaatkan pendidikan PAUD sebagai media pengenalan budaya, anak-anak akan terbentuk sebagai generasi yang memiliki pemahaman dan kecintaan terhadap budayanya. Pada jangka panjang, hal ini dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya Kutai di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan model pembelajaran PAUD yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal, tetapi juga berusaha memberikan landasan ilmiah yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal di Tenggarong.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai proses dan implementasi integrasi kearifan lokal budaya Kutai dalam pembelajaran PAUD di TK Negeri 2 Tenggarong. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan pandangan guru serta peserta didik terhadap pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 2 Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, yang memiliki karakteristik daerah dengan kekayaan budaya Kutai yang kental.

Subjek penelitian meliputi guru-guru yang mengajar di TK Negeri 2 Tenggarong, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang berusia 5-6 tahun sebagai sumber data pendukung. Teknik penentuan subjek dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Guru dan kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal. Sementara itu, siswa berusia 5-6 tahun dipilih untuk menggali pengalaman dan tanggapan anak terhadap proses pembelajaran berbasis budaya lokal. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup empat tahapan utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, 2014). Model ini dipilih karena dapat membantu peneliti menganalisis data kualitatif secara sistematis, sehingga mampu mengungkap pola dan tema yang berkaitan dengan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD di TK Negeri 2 Tenggarong. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal budaya Kutai dalam pembelajaran PAUD di TK Negeri 2 Tenggarong membawa dampak positif bagi pemahaman anak-anak terhadap budaya lokal. Guru di sekolah ini mengimplementasikan elemen-elemen budaya Kutai, seperti tari tradisional Jepen, upacara adat Erau, membuat naga, hiasan topi burung enggrang, kue tradisional, kunjungan ke Museum Mulawarman, tradisi beseprah, dan permainan tradisional, ke dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal sejak usia dini.

Pada kegiatan tari Jepen, anak-anak diajarkan gerakan dasar tarian tradisional Kutai yang tidak hanya mengasah kemampuan motorik anak, tetapi juga memperkenalkan ekspresi seni budaya lokal. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dan terlibat aktif saat belajar tarian ini, yang mengindikasikan bahwa pembelajaran budaya yang dikombinasikan dengan aktivitas fisik menarik minat anak. Selain itu, pada kegiatan pengenalan kue tradisional, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai jenis kue khas Kutai, seperti kue apam, kue cincin, dan lempur, yang membantu anak mengenal kuliner lokal sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan kuliner daerah. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam mencicipi dan mendiskusikan rasa serta bentuk kue tersebut.



Gambar 1. Pengenalan tari jepen dan kue tradisional

Kegiatan pada pengenalan upacara adat Erau dilakukan melalui media visual seperti gambar dan video serta praktek langsung. Guru memberikan penjelasan mengenai makna dari upacara tersebut, sehingga anak-anak dapat mengenal nilai-nilai adat yang diwariskan oleh masyarakat Kutai. Anak-anak terlihat tertarik dan bersemangat dalam memahami setiap tahapan upacara, yang memperlihatkan bahwa anak mulai menghargai nilai-nilai budaya dan adat. Selain itu, kegiatan membuat naga, yang merupakan simbol penting dalam tradisi Erau, dilakukan sebagai aktivitas seni. Anak-anak diajak membuat replika naga sederhana dari kertas atau bahan daur ulang. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus, tetapi juga memberikan pemahaman tentang makna simbol naga dalam budaya Kutai. Guru menyebutkan bahwa anak sangat bersemangat mengikuti proses pembuatan dan merasa bangga saat hasil karyanya di perkenalkan dilingkungan sekitar.



Gambar 2. Pengenalan upacara adat erau dan replika naga

Pembuatan hiasan topi burung enggrang juga menjadi bagian dari kegiatan yang memperkenalkan elemen budaya Kutai. Topi burung enggrang merupakan salah satu ikon adat Kutai yang digunakan dalam upacara-upacara tertentu. Melalui kegiatan ini, anak-anak dapat mengenal lebih dalam mengenai simbol-simbol adat yang memiliki nilai budaya. Aktivitas ini juga menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan sosial dan kolaboratif, karena anak-anak bekerja sama dalam menghias topi dan saling bertukar ide. Hasil ini memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PAUD bukan hanya memperkaya pengetahuan budaya anak-anak, tetapi juga mengembangkan aspek kreativitas, motorik, dan keterampilan sosial.



Gambar 3. Membuat hiasan topi burung enggrang

Hasil lain menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti mainan asen dan batu lele diperkenalkan kepada anak-anak sebagai bagian dari kegiatan belajar. Hasil menunjukkan bahwa permainan tradisional ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan motorik dan sosial anak-anak, yang terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif anak dalam setiap permainan.



Gambar 4. Permainan tradisional

Selain itu, tradisi *beseprah* adat Kutai juga diintegrasikan dalam pembelajaran untuk memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan dan budaya kepada anak-anak. *Beseprah* adalah tradisi makan bersama yang dilakukan dengan duduk bersila di atas lantai, di mana berbagai hidangan disajikan secara terbuka dan dinikmati bersama-sama. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengikuti tradisi *beseprah*, lengkap dengan penyajian makanan khas Kutai seperti nasi dan lauk-pauk. Guru menjelaskan makna *beseprah* sebagai wujud kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghargai antar individu. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak terlihat senang dan terlibat aktif dalam kegiatan *beseprah*, di mana anak belajar untuk berbagi makanan, menunggu giliran, dan menghormati satu sama lain. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pengalaman kuliner budaya Kutai, tetapi juga mempelajari nilai-nilai sosial yang penting, seperti kerjasama, rasa hormat, dan gotong royong. Implementasi *beseprah* dalam pembelajaran berhasil membangun rasa persaudaraan di antara anak-anak dan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal.



Gambar 5. Tradisi beseprah

Terakhir, kunjungan ke Museum Mulawarman berhasil menambah wawasan anak-anak tentang sejarah dan artefak budaya Kutai. Melalui kunjungan ini, anak-anak dapat melihat langsung benda-benda bersejarah, seperti alat musik, pakaian adat, dan benda-benda kerajaan, yang membuat anak lebih dekat dengan sejarah budayanya sendiri. Pada kegiatan tradisi beseprah, anak-anak diajak untuk makan bersama, yang mengajarkan nilai kebersamaan, berbagi, dan saling menghargai. Guru menyebutkan bahwa anak-anak merasa senang dan terlibat aktif dalam tradisi ini, dan anak belajar nilai-nilai sosial serta etika saat berinteraksi dalam suasana makan bersama.

DISKUSI

Temuan penelitian ini mendukung teori pendidikan berbasis budaya dari Nieto yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dapat membantu anak-anak membangun identitas diri dan rasa memiliki terhadap budaya anak (Thomas, 2024). Vygotsky juga menyebutkan bahwa pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya (Habsy et al., 2023). Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya bimbingan dari orang dewasa dalam memperkenalkan pengetahuan yang lebih tinggi dan relevan, seperti budaya lokal. Integrasi elemen budaya Kutai dalam kegiatan sehari-hari di TK Negeri 2 Tenggarong memperlihatkan bagaimana anak-anak memperoleh pemahaman budaya secara alami dan bertahap, yang sejalan dengan teori ZPD.

Piaget menyebutkan bahwa aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh penting dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar dan halus anak-anak (Mahfud & Fahrizqi, 2020). Kegiatan tari Jepen dan permainan tradisional seperti mainan asen dan batu lele mendukung teori ini, karena terbukti meningkatkan kemampuan motorik anak dan mendorong anak-anak untuk lebih aktif secara fisik. Pada kegiatan tari Jepen, integrasi budaya lokal melalui seni tari memberikan kontribusi penting dalam pembelajaran anak usia dini. Tari Jepen, sebagai tarian tradisional Kutai, tidak hanya memperkenalkan anak-anak pada warisan budaya lokal tetapi juga memainkan peran dalam pengembangan berbagai keterampilan anak, baik fisik, sosial,

maupun emosional. Penelitian oleh Diajeng Aulia dan Sudaryanti juga menyebutkan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, karena anak dilatih untuk bekerja sama dan berkomunikasi selama bermain (Aulia & Sudaryanti, 2023).

Pengenalan upacara adat Erau kepada anak-anak melalui cerita dan media visual sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial-budaya, yang menekankan pentingnya interaksi dengan norma dan tradisi masyarakat (Agustyaningrum et al., 2022). Dalam konteks ini, upacara Erau menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman anak tentang pentingnya adat istiadat dan nilai-nilai komunitas yang telah diwariskan. Melalui pemahaman tentang upacara tersebut, anak-anak belajar tentang kesakralan adat dan makna kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu juga dilakukan pengenalan budaya lokal melalui pendekatan langsung yang melibatkan berbagai media, seperti gambar, video, aktivitas langsung membuat replika naga dan menghias topi burung enggrang. Penggunaan media yang variatif dalam memperkenalkan budaya dapat meningkatkan daya tarik dan ketertarikan anak dalam belajar (Setyani et al., 2019). Selain itu, penelitian ini relevan dalam konteks pendidikan PAUD di Indonesia, karena memberikan model integrasi budaya lokal yang dapat diterapkan di sekolah lain.

Kegiatan beseprah relevan dengan teori Bronfenbrenner yang menyoroti pentingnya pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk sikap anak-anak (Bala et al., 2023). Beseprah, sebagai tradisi makan bersama, mengajarkan nilai kebersamaan, kepedulian, dan etika sosial, yang tercermin dalam interaksi anak-anak selama kegiatan ini. Dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan ini, guru membantu anak memahami pentingnya norma-norma sosial yang membentuk kehidupan bermasyarakat. Menurut Kemdikbud, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui pengenalan budaya lokal, karena budaya membawa nilai-nilai moral dan sosial yang dapat memperkuat interaksi positif antar individu. Beseprah sebagai kegiatan makan bersama yang penuh makna adalah salah satu praktik yang memperkuat karakter sosial anak sejak dini, sesuai dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pada pengalaman langsung untuk menanamkan nilai-nilai.

Kunjungan ke Museum Mulawarman juga mendukung teori pengalaman belajar Dewey, yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dapat memperdalam pemahaman anak-anak (JP et al., 2023). Pengalaman langsung dengan artefak budaya dan sejarah Kutai memungkinkan anak-anak melihat langsung bukti-bukti warisan budaya, yang memperkaya pengalaman belajar mereka dan membantu menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah daerah anak.

Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru, yakni kurangnya referensi atau panduan yang terstruktur mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal. Guru-guru di TK Negeri 2 Tenggarong harus berinisiatif sendiri dalam menggali informasi dan menyusun materi yang relevan, yang menunjukkan kebutuhan untuk dukungan lebih lanjut, seperti penyediaan sumber daya dan pelatihan. Temuan ini menambah bukti pentingnya dukungan pemerintah dan institusi pendidikan dalam menyediakan panduan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori pendidikan berbasis budaya dan menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki manfaat signifikan dalam membentuk karakter dan identitas budaya anak-anak. Temuan baru yang dihasilkan juga menunjukkan perlunya struktur dan dukungan bagi guru dalam mengembangkan pendidikan berbasis budaya lokal di PAUD.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal budaya Kutai dalam pembelajaran PAUD di TK Negeri 2 Tenggarong memberikan dampak positif pada perkembangan karakter, identitas budaya, dan pemahaman sosial anak-anak. Melalui pengenalan tari Jepen, upacara adat Erau, membuat replika naga, hiasan topi burung enggrang, kunjungan ke Museum Mulawarman, tradisi beseprah, pengenalan kue dan permainan tradisional, anak-anak mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal. Pengalaman langsung dan kegiatan interaktif dengan budaya lokal mampu mengembangkan aspek kognitif, motorik, serta nilai sosial-emosional pada anak-anak. Adapun tantangan yang dihadapi guru, yakni kurangnya referensi atau panduan yang terstruktur mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal.

REFERENSI

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Aulia, D., & Sudaryanti, S. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4565–4574. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>
- Bala, Y., Pakudu, R. R., Mempengaruhi, T. Y., & Dan, P. (2023). Theories hat Influence Growth and Development. *Jurnal UBMG*, 3.
- Habsy, B. A., Rachmawati, A. P., Wiyono, R. F. W. F., & Rakhmanita, A. (2023). Penerapan Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Perkembangan Bahasa Vygotsky dalam Pembelajaran. *Tsaqofah*, 4(1), 143–158. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2143>

- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Pendekatan Kearifan Lokal dalam Praktik Manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- JP, E., Hutabarat, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 96–105. <https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>
- Mahfud, I., & Fahrizqi, E. B. (2020). Pengembangan Model Latihan Keterampilan Motorik Melalui Olahraga Tradisional untuk Siswa Sekolah Dasar. *Sport Science and Education Journal*, 1(1), 31–37. <https://doi.org/10.33365/.v1i1.622>
- Miles, H. & S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>
- Renaldi, F. S. (2024). Keunggulan dan Kelemahan Penyusunan dan Pelaksanaan Kurikulum 2006 (Analisis Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005). *Intelektualita*, 12(2), 15–32. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i2.19126>
- Setyani, A., Putri, N. R., & Waluyan, V. A. (2019). Penggunaan Wayang sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Kelas IV di SD Sronдол Wetan 02 dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Klasikal. *Prosiding Seminar Nasional Strategi Pelayanan Konseling Berbasis Kearifan Lokal di Era Revolusi Industri 4.0*, April, 1–7.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Thomas, S. (2024). Pendidikan Katolik 4.0: Mengintegrasikan Spiritualitas dan Teknologi untuk Membentuk Pelajar Berjiwa Transformative. *Stipas*, 2(1), 101–118.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339–1351. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.660>
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG*, September, 61–70. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>